

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedahsyatan peristiwa 9/11 yang menyerang *World Trade Center* (WTC) dan Pentagon, telah menorehkan sejarah serangan terorisme terbesar sepanjang abad. Tidak diragukan lagi, selain banyaknya korban yang di timbulkan yakni 2.996 orang tewas (246 orang di dalam pesawat yang di bajak, 2.606 orang di menara kembar dan sekitarnya, dan 125 orang di Pentagon). Dampak dari serangan ini menjadi isu yang menggemparkan dunia. Bahkan hingga saat ini, peristiwa 9/11 menjadi titik awal dibentuknya terorisme gelombang baru, terlihat dari banyaknya ahli melakukan penelitian dalam kajian ini termasuk upaya untuk menjelaskan secara ilmiah yang tidak kunjung sepakat pada suatu pengertian. Banyak kalangan berpendapat bahwa terorisme sebagai ancaman global, harus mendapat perhatian khusus dari Negara suatu penjamin keamanan masyarakatnya. Jika dilihat dari sudut pandang ini muncul beragam upaya pemberantasan, dikemas dalam bentuk pemberlakuan hukum ataupun pengerahan militer. Negara-Negara di hampir seluruh belahan dunia mulai memperhatikan dan mengambil langkah dengan menetapkan kebijakan-kebijakan dalam masalah ini (Wright, 2011 : 31).

Amerika serikat sebagai Negara yang terkena dampak dari di serangnya WTC dan Pentagon dalam peristiwa tersebut, dengan sigap

langsung mengumumkan seruan *Global War on Terror* yang di keluarkan oleh George W. Bush secara resmi pada 20 September 2001. Seruan yang dikenal dengan *Bush Doctrine* ini, langsung membuat semua mata tertuju pada himbuan kontra-terorisme, sekaligus mempengaruhi Negara-Negara lain, untuk memerangi terorisme. Tidak hanya dukungan, beragam kritikipun turut serta meramaikan perdebatan doktrin perang ini. Banyak yang berpendapat bahwa satu-satunya memberantas terorisme adalah dengan bersatu secara global, untuk memerangi terorisme. Namun disisi lain, banyak pula yang mengkritisi bahwa hal ini semata hanya upaya Bush dalam justifikasi penyerbuan terhadap Irak di tahun 2003 sebagai dalih dalam memerangi terorisme. Apapun yang menjadi alasan Bush kala itu, di dunia tengah di landa kekacauan dan kebimbangan (Tuman, 2003 : 19).

Walau beragam kritik datang dari berbagai pihak di dalam maupun luar negeri, masyarakat Amerika khususnya, mendukung kebijakan Bush ini. Kolonel William E. Lukens melihatnya dari cara masyarakat Amerika dalam memandang isu keamanan yang ia telusuri dari persepsi sejarah. Menurutnya persepsi masyarakat Amerika terhadap perang telah membawa mereka untuk selalu setia mendukung kebijakan Pemerintah. Ancaman datang dalam bentuk serangan 9/11 ini, telah mengingatkan mereka pada pengalaman buruk masa silam sehingga putusan Bush kala itu di pandang sebagai suatu tindakan nyata, masuk akal dan beralasan. Bahkan menurut Lukens, masyarakat Amerika akan terus mendukung kebijakan *Global War on Terror* meskipun kebijakan tersebut secara langsung tidak menyentuh

kehidupan mereka secara personal atau finansial.

Media massa sebagai aktor non-Negara tidak begitu saja membiarkan peristiwa yang melanda Amerika tersebut. Dalam hal ini, media *Mainstream* Amerika langsung memberitakan peristiwa tersebut, menjadi pemberitaan yang paling di nanti masyarakat dunia. Hampir semua media menyajikan peristiwa tersebut sebagai *headline* hingga berminggu-minggu. Pemberitaan terorisme gencar dilakukan media Amerika, bahkan sampai diseluruh belahan dunia. Karenanya semua orang memiliki keingintahuan untuk mengikuti alur cerita kisah terorisme yang di beritakan. Kecaman, kutukan, dan hujatan terhadap aksi yang tidak manusiawi tersebut ikut bermunculan sebagai dampak pemberitaan (Habermas dalam Borradori, 2005 : 70-71).

Dapat kita lihat dan rasakan dampak terorisme tersebut sampai ke Indonesia, baik dari peristiwa pengeboman dan penyergapan yang dilakukan oleh Densus 88. Media massa khususnya televisi, memiliki peran besar dalam perang melawan terorisme di Indonesia. Masyarakat menyaksikan penyergapan, yang disiarkan langsung oleh kedua televisi yakni TVONE dan MetroTV sempat melaporkan bahwa teroris yang ditembak mati oleh Densus 88 adalah Noordin M. Top, namun belakangan dikoreksi menjadi Ibrahim. Pada umumnya, untuk operasi penggerebekan semacam ini, media televisi datang terlambat, kemudian gambar yang ditampilkan bergoyang-goyang, sudut pandang gambarnya aneh karena medannya sulit, gambar yang ditampilkan kabur dan seterusnya. Namun,

yang disajikan oleh pemirsa di TVONE dan MetroTV, gambar yang di tampilkan hampir sempurna seperti sebuah pertunjukan yang disiapkan, bahkan seperti *Reality Show* yang diskenariokan dan disutradarai. Dampak dari pemberitaan terorisme ini kemudian menimbulkan pandangan buruk terhadap umat Islam. Beberapa media massa secara gamblang menuduh organisasi tertentu terlibat dengan jaringan terorisme, padahal tuduhan tersebut tidak diikuti dengan fakta sesungguhnya. Pengamat media Sudaryono Achmad melihat dua media televisi ini menjadikan isu terorisme sebagai barang dagangan yang laku dijual (Zein, 2013 : 23-26).

Adapun pemberitaan terorisme yang ada pada website Voa Islam dengan judul berita. Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Saat Hendak Jemput Mertua yang Sakit LAMONGAN, JAWA TIMUR (voa-islam.com) Densus 88 Mabes Polri, kembali menangkap satu terduga teroris di Lamongan, Jawa Timur, bernama Iwan (32) alias Arqom alias Archam alias Bihay, hari Ahad (15/12/2013), Berdasarkan informasi yang dihimpun, Iwan merupakan warga Bekasi Jawa Barat dan telah berdomisili di Kelurahan Jetis, Gang 2 nomor 17, Lamongan sejak 6 bulan lalu. Iwan ditangkap di perempatan Jalan Kombespol M Duriyat-Jl Soewoko, saat sedang mengendarai sepeda motor.

Saat akan menyergap, anggota Densus 88 menumpang dua mobil Isuzu Elf dan Toyota Innova. Selain itu, ada pula yang mengendarai sepeda motor. Tidak diketahui kasus apa yang dituduhkan kepada Iwan, namun menurut Ali Fauzi, mantan kombatan Mindanao, Ambon dan Poso yang

juga tinggal di Lamongan, Iwan adalah orang lama yang namanya baru kembali muncul di kalangan intelijen dan Densus 88 (Voa-Islam.com diakses 24 Januari 2014).

Dari data tersebut di atas peneliti dalam hal ini melihat beberapa media massa berhaluan Islam mencoba membendung pembentukan opini terorisme sama dengan jihad. Mulai dari Koran *Republika*, majalah *Sabili*, hingga media *online* seperti *Arrahman.com*, *Voa-Islam.com*, *Hidayatullah.com* dan *Eramuslim.com* melakukan kontra opini. Namun, upaya yang dilakukan mereka kalah jika di dibandingkan dengan media massa arus utama, khususnya televisi. Analisa sejumlah pengamat dan Akademisi yang dimuat di media massa berhaluan Islam ini, tidak sepenuhnya mampu menguasai opini publik yang berkembang di masyarakat. Kemudian kita lihat pula kenapa kejadian ini bisa terjadi, dikarenakan akses masyarakat terhadap televisi masih lebih unggul ketimbang akses masyarakat ke beberapa media Islam seperti media cetak atau media online. Televisi yang siarannya 24 jam memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi daya pikir publik.

Beberapa informasi menarik yang tidak diulas secara mendalam oleh media-media massa *mainstream*, sebagai contoh kasus sebuah pasokan yang terkait senjata bagi pelaku terorisme. Pengadilan Depok menggelar sidang perdana dengan tersangka Sofyan Tsauri yang ternyata diketahui sebagai pemasok senjata teroris di Aceh yang pernah melakukan latihan menembak di Markas Komando Brimob Kelapa Dua Depok. Tsauri pernah

menyewa tempat menembak di Mako Brimob dengan harga sewa Rp.3 juta.

Seperti yang di beritakan oleh situs *Voa-Islam.com* (24/9/2010) yang mengungkap kejanggalan-kejanggalan pria yang melakukan teror dari Polres Depok ini. situs ini lantas mengutip hasil liputan reporter ANTV (23/9/2010) Ahmad Sumardjoko, yang mengungkapkan keanehan dari sosok Sofyan Tsauri. Mulai dari tidak adanya penjagaan ketat Densus 88 pada persidangan perdana, hingga pengakuan Sofyan bahwa dirinya memilih cara-cara kekerasan untuk menegakkan Syariat Islam. Dalam situs *Voa-Islam.com*, Ahmad Sumardjoko terkejut karena dirinya tiba-tiba di datangi Sofyan Tsauri dan diminta untuk wawancara. Permintaan ini menjadi pertanyaan bagi reporter ANTV karena sebelumnya tidak pernah ada tersangka di persidangan yang secara langsung mendatangi wartawan untuk meminta diwawancarai. Pengakuan semacam ini sama sekali tidak tersentuh dan tidak mendapat tempat di beberapa media massa arus utama. Hingga pada akhirnya, kejanggalan-kejanggalan sosok Sofyan Tsauri ini hilang dari ingatan publik (Zein, 2013 : 33).

Alasan kenapa peneliti dalam hal ini mengambil media internet berhaluan Islam, khususnya website *Voa-Islam.com* pada bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014 karena website ini berusaha untuk menandingi wacana yang di beritakan oleh media arus utama Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan juga pada bulan tersebut memberitakan terorisme yang banyak terjadi. Kemudian sebagai kontra opini bahwasanya apa yang di tuduhkan oleh media massa arus utama dalam hal ini televisi, itu adalah

sebuah kebohongan besar. Situs ini lantas mengumandangkan, terwujudnya masyarakat muslim yang sadar akan kemuliaan dirinya dan peran serta tanggungjawab yang harus diembannya untuk terwujudnya sebuah peradaban yang bermartabat. Kemudian alasan peneliti mengambil periode dari Agustus 2013 sampai Januari 2014 dikarenakan pada periode tersebut banyak peristiwa pengeboman tempat-tempat ibadah, hotel. Dan tempat wisata lainnya atau bahkan penembakan yang dilakukan oleh teroris kepada pihak kepolisian yang dianggap sebagai pengganggu aksi terorisme tersebut.

Situs atau website *Voa-Islam* didirikan di Bekasi pada bulan April 2009 dan resmi beroperasi pada tanggal 1 Juni 2009 ini, mempunyai latar belakang keprihatinan atas realita umat Islam di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Karena semakin termarginalkan oleh kapitalis, dan gerakan zionis melalui labelisasi sebagai ekstrimis (anggota kelompok garis keras), konservatif (mempertahankan tradisi/kebiasaan), dan fundamentalis (orang yang berpegang teguh pada pokok ajaran), terhadap perjuangan dan dakwah Islam yang benar, sesuai dengan pemahaman generasi terbaik. Kemudian mempunyai tujuan membangun dakwah online dan sebagai bentuk pembelaan terhadap umat Islam Asia Tenggara, khususnya Indonesia.

Dengan demikian, disini menjadi menarik untuk di teliti lebih lanjut pertarungan wacana antara media *Meanstream* dan media online yang berhaluan Islam dalam hal ini lebih di fokuskan pula pada media online yaitu website *Voa-Islam.com*. Ideologi yang di pakai jelas sekali memiliki

kepentingan masing-masing antara kedua media tersebut. Media yang berhaluan Amerika jelas tampak sekali mengdeskreditkan Islam, kemudian media yang berhaluan Islam mencoba mengimbangi apa yang menjadi pemberitaan media *Meansteam* Amerika dan membuat opini yang membenarkan perbuatan terorisme tersebut.

Sedangkan dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Alasan peneliti menggunakan analisis wacana model Van Dijk karena model wacana ini merupakan model yang paling tepat untuk menganalisis model wacana pada media *online* dengan waktu pemberitaan yang cepat dan singkat. Model Van Dijk untuk penyajian berita pada media *online* memberikan tekanan bagaimana komunikasi ditampilkan dan bagian mana yang ditonjolkan atau dianggap penting untuk membuat teks berita.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik meneliti tentang pemberitaan media *online Voa-Islam* yang membahas tentang terorisme dalam memberikan wacana berita membahas tentang terorisme pada bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan diangkat, “Bagaimanakah media *online Voa-Islam* mewacanakan berita tentang terorisme pada periode bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana media online *Voa-Islam* mengenai terorisme pada periode pemberitaan bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi massa berkaitan dengan analisis teks media khususnya metode wacana (*Critical Discourse Analysis*) dalam melihat konstruksi pesan sebuah media.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran kepada khalayak tentang wacana yang di tampilkan oleh wacana terorisme dalam website *Voa-Islam* serta penelitian ini dapat di jadikan rujukan bagi para peminat seputar masalah analisis teks media khususnya pada kajian Analisis Wacana Kritis. Dimana sebagai suatu kajian kritis, hasil penelitian ini di harapkan mampu membentuk kesadaran sosial masyarakat tentang bagaimana pers tidak hanya menjalankan fungsi dan perannya dalam memberikan informasi kepada publik, melainkan pers juga membawa berbagai nilai, ideologi dan kepentingan institusi medianya atau kelompok-kelompok tertentu.

E. Kerangka Teori

1. Berita sebagai Kontruksi Realitas

Menurut Hartley (1999 : 56), teks berita apabila dibedah dari sudut narasinya, terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang (oposisi). Dalam liputan selalu dua sisi, artinya memuat liputan orang-orang yang kontras. Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi penerima berita/khalayak, artinya khalayak akan membaca berita tersebut. Karena pada dasarnya berita bukan suatu ruang vakum, melainkan layaknya sebuah cerita, mengapa, mengajak pembaca berdialog.

Bentuk penyapaan tersebut adalah asumsi siapa dan apa khalayak dari media. Asumsi ini menyediakan konstruksi dari sebuah citra bagaimana wartawan menempatkan dirinya dalam peta ideologis tertentu. Asumsi ini dijadikan dasar bagaimana peristiwa tiap hari dimaknai (Eriyanto, 2003 : 55). Secara singkat dapat dikatakan bahwa berita yang ditampilkan bukan sesuatu yang netral dan apa adanya, melainkan merupakan hasil liputan wartawan yang memiliki keberpihakan terhadap kepentingan ideologis tertentu (Eriyanto, 2003 : 13).

Pamela J. Shoemaker dan Stephen Reese (2006 : 53) menyebutkan bahwa konstruksi berita pada dasarnya merupakan sebuah kesatuan informasi verbal dan visual yang didistribusikan secara

kuantitatif dan kualitatif di dalam *content* media. Sisi kuantitatif dapat dilihat melalui frekuensi kemunculan berita tersebut, jumlah istilah atau pemakaian istilah dalam berita, serta durasi berita tersebut. Sisi kualitatif dilihat dari persepsi khalayak terhadap berita. Namun secara umum, segi kualitatif ini biasanya memperhatikan unsur objektivitas (melihat realitas media dan realitas sosial) dan faktualitas (muatan kebenaran berdasarkan fakta relevan). Kedua unsur ini sering mendapat sorotan karena proses penyusunan berita itu sendiri menerima banyak pengaruh dari berbagai pihak. Pihak media memiliki ideologi yang ingin mereka refleksikan melalui berita-berita yang mereka sampaikan, yang ditunjukkan dalam cara penulisan berita, bentuk penceritaan suatu peristiwa, atau penentuan fakta mana yang harus ditekankan atau justru dihilangkan. Realitas yang dikonstruksikan oleh media sering kali diadopsi oleh masyarakat menjadi realitas sosial yang ada, sehingga unsur objektivitas sedikit dipertanyakan akibat ada unsur kepentingan.

Untuk mengetahui proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh media, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya analisis wacana, semiotika, dan analisis framing. Analisis wacana merupakan metode yang paling sesuai karena dalam perspektif komunikasi, analisis ini dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat untuk

menggiring interpretasi khalayak sesuai dengan perspektifnya. Dengan kata lain, wacana adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi dan menulis berita (Sobur, 2002 : 162). Kedua aspek penting wacana tersebut, memilih dan menuliskan fakta, membuat kesatuan yang utuh dalam berita yang memperlihatkan bagaimana wartawan menyusun fakta dengan seleksi isu, mengisahkan fakta tersebut sehingga berita menyampaikan informasi secara lengkap, dan menuliskan fakta menggunakan serangkaian paragraf yang berkorelasi, dan menekankan fakta yang menunjukkan sisi berita yang akan ditampilkan atau penonjolan aspek tertentu,

Berita di media merupakan konstruksi kultural, dalam melihat realitas sosial media menggunakan kerangka tertentu untuk memahaminya, seperti yang dikemukakan oleh Peter D. Moss : “Wacana media massa termasuk surat kabar merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi, karena sebagai produk media massa, berita surat kabar menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial (Eriyanto, 2003 : 10).

Kalimat di atas boleh jadi memiliki pengertian bahwa media melakukan seleksi terhadap realitas yang akan disajikan, untuk itu dalam prosesnya media melalui para reporter ataupun wartawannya memilih siapa yang akan dijadikan sebagai narasumber berita, atau sisi manakah dari realitas yang akan ditonjolkan sebaagai bentuk

pemberitaan.

Konsep konstruksionisme yang kemudian dikenal sebagai konstruksi sosial pertama kali dikenalkan oleh ahli sosiolog interpretatif, Peter R Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial digambarkan sebagai proses sosial dikarenakan melalui tindakan dan interaksinya, individu menciptakan terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami secara subyektif (Bungin, 2001 : 10).

Pernyataan di atas mengenai konstruksi sosial memiliki pengertian senada dan dijelaskan lebih lanjut oleh Eriyanto (2003 : 19) di bawah ini

“Sebuah realitas menurut pandangan konstruksionis tidak disampaikan apa adanya, namun disana telah terjadi proses interaksi antara wartawan dan realitas atau fakta itu sendiri. Proses interaksi itu menggambarkan bahwa realitas/ fakta itu diterima dan diserap dengan penuh kesadaran. Kemudian wartawan menjadi aktor dalam memaknai sebuah realitas. Dalam menentukan sebuah realitas terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dengan apa yang dilihat oleh wartawan”.

Berbeda dengan konsepsi positivitis, konsepsi konstruksionis melihat fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang ada lalu diambil begitu saja menjadi bahan sebuah berita, fakta adalah hasil dari konstruksi. Perbedaan cara pandang antara pendekatan positivis dan konstruksionis dalam memandang realitas dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1.1
Perbandingan Paradigma Positivis dan Konstruksionis

Aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Ontologis (Apakah hakikat realita itu?)	Ada “realitas” yang nyata yang diatur dalam kaidah universal. Apa yang ditampilkan dalam pemberitaan adalah realitas senyatanya	Fakta merupakan konstruksi atas realitas, kebenaran fakta bersifat relatif sesuai dengan konteks. sehingga realitas yang terbentuk dalam Berita adalah realitas yang dikonstruksi
Epistemologis (Bagaimanakah hubungan antara periset dengan objek yang dikaji)	Realitas objektif berada di luar diri wartawan yang meliputi dengan membuat jarak agar realitas sebagai hasil liputan bersifat objektif, sesuai dengan keadaan yang terjadi	Terjadi penekanan dari wartawan terhadap objek yang diliput dan menghasilkan realitas yang bersifat subjektif, ini terjadi karena wartawan tidak membuat jarak dengan objek yang diliput
Metodologis (Bagaimana seharusnya periset memperoleh informasi tentang objek studi)	Liputan dari dua sisi, objektif dan kredibel	Intensitas wartawan dalam berinteraksi dengan objek pemberitaan
Aksiologis (Bagaimanakah kepentingan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat)	Wartawan berperan sebagai pelapor dan melaporkan yang terjadi sesuai dengan kenyataannya pilihan nilai, etika dan moral berada di luar proses peliputan berita	Wartawan berperan sebagai partisipan yang bertujuan merekonstruksi peristiwa secara dialektis sehingga nilai, etika dan keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan pada proses peliputan peristiwa

Sumber: Guba dan Lincoln (1994) *Competing Paradigma in Qualitative Reserch*, disadur dari buku teori dan Paradigma Penelitian Sosial, edisi kedua, agus Salim (2006 : 7).

Pandangan konstruksionis telah memberikan pemahaman bahwa wartawan dan media menyajikan realitas pemberitaan dari hasil konstruksi perspektif mereka melalui penonjolan bagian-bagian tertentu dari sebuah realitas atau keseluruhan peristiwa yang sebenarnya. Mengkontruksikan realitas ini tentunya dapat menimbulkan perspektif *audience*/pembaca yang berbeda dikarenakan realitas yang dihadirkan media dipahami secara terpisah dan sulit di cari keabsahan realitas yang sebenarnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Isi Media

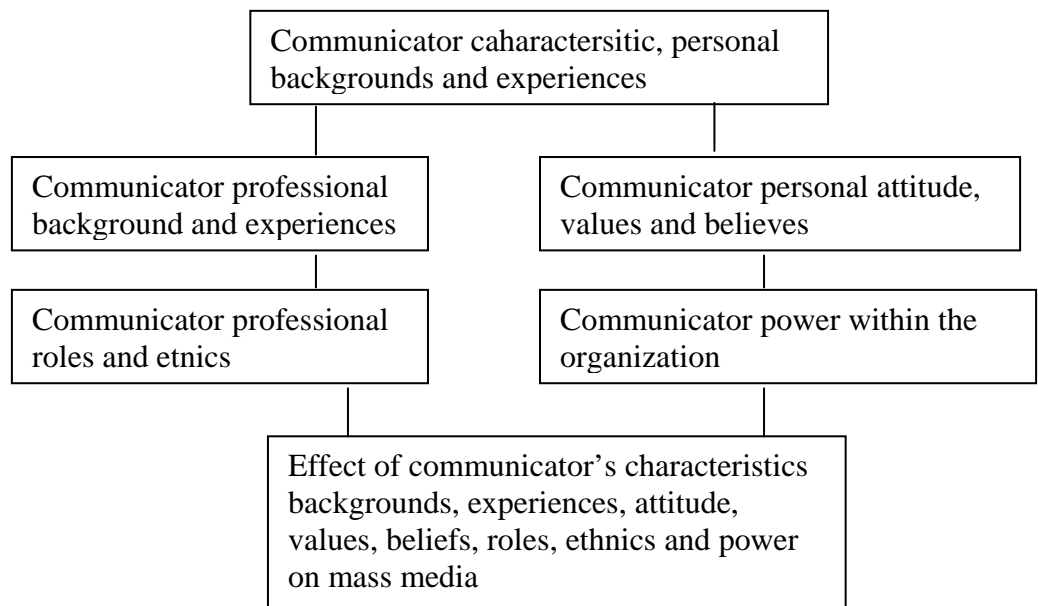
Pengemasan realitas dengan lebih menonjolkan sebuah sisi atau bagian dari realitas itu tidak terjadi tanpa ada latar belakang yang menyebabkan pemberitaan tentang sebuah peristiwa dikemas sedemikian rupa sehingga membentuk perspektif yang akan ditawarkan pada audience oleh pihak media. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi media dalam menurunkan isi pemberitaan. Shoemaker dan Reese (2006 : 65). Faktor internal media dipengaruhi oleh para pekerja media, kegiatan rutin media, organisasi media dan ideologi media. Sementara dari faktor ekstramedia yang mempengaruhi media adalah sumber berita dan sumber penghasilan, serta pemerintah (eksternal).

a. Pengaruh Faktor Internal terhadap Isi Media

Wartawan, reporter ataupun pekerja lainnya adalah individu-individu yang memiliki sifat, karakter, kepribadian,

profesionalisme, latar belakang bahkan menganut nilai-nilai yang berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tentunya akan menghasilkan *output* yang berbeda untuk sebuah isi media. Perbedaan ini digambarkan dalam bentuk skema seperti di bawah ini :

Skema 1.1
Faktor internal yang mempengaruhi isi media



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message*, Secon Edition, USA : Longman Publisher (2006 : 65).

Pekerja media dengan latar belakang yang dimilikinya memiliki tendensi-tendensi tertentu yang akan mempengaruhi cara pandang mereka terhadap realitas. *“Our families, our school and all of our life experiences shape our priorities, expectations and dreams* (Shoemaker dan Reese, 2006 : 78).

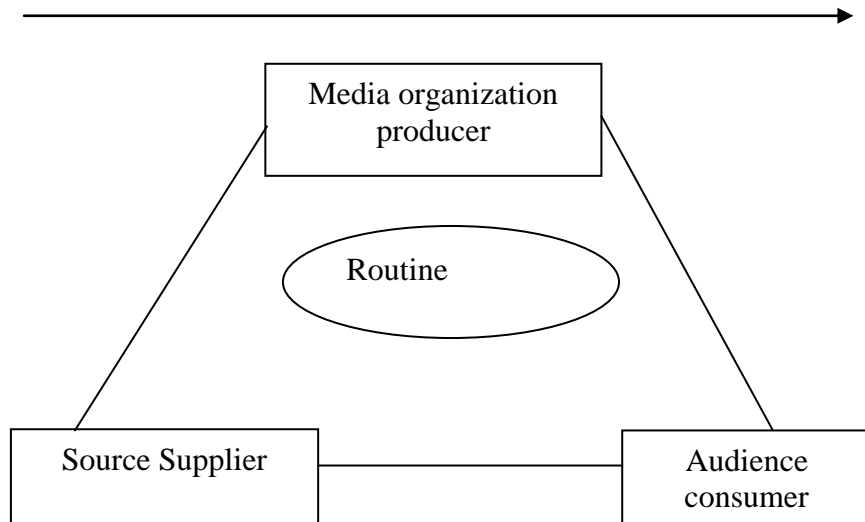
Ketika pekerja media adalah seorang nasionalis, maka ia akan

menulis dan menghasilkan tulisan dengan menggunakan atribut nasionalis. tulisan dalam media juga menggambarkan seperti apa penulisnya walaupun tidak mutlak karena ada pertimbangan. Shoemaker dan Reese menyebut kepercayaan dan nilai individu sebagai “*Motherhood*” dan Gans (1979) mendefinisikan “*Motherhood*” dengan *Identifies these as ethnocentrism, altruistic democracy, responsible capitalism, small town pastoralism, individualism, moderatism, social order and national leadership* (Shoemaker dan Reese, 1996 : 78). Etnosentrisme yang dimaksud bisa berarti bahwa pekerja media akan menganggap budaya yang dimiliki penting untuk ditampilkan dalam tulisan mereka bila mereka sendiri juga menganggapnya sebagai suatu hal yang penting. Faktor agama di atas lebih merujuk kepada individu-individu pekerja media sesuai agama yang dianutnya, bila ada kemungkinan atau kesempatan maka pekerja media akan menampilkan agamanya tersebut.

Output media akan dapat dihasilkan bila media melakukan aktifitas atau kegiatan rutin mereka yang melibatkan reporter, wartawan dan khalayak media. Bahan mentah media berupa sumber berita ini dikumpulkan untuk kemudian diolah oleh prosedur dan disajikan pada khalayak media sebagai konsumen. Keputusan untuk mengambil bahan mentah yang akan dijadikan berita, siapa yang akan mengolahnya dan khalayak mana yang

akan menjadi target berita akan sangat mempengaruhi output yang dihasilkan media.

Skema 1.2 Hubungan Rutin Media
Process of Production of Symbolic Content



Sumber : Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, *Mediating the Message*, Second Edition, USA : Longman Publisher (2006 : 109).

Pada saat pekerja media masuk dalam satu institusi media, maka mereka menjadi bagian dari kebijakan-kebijakan yang ada dalam institusi tersebut menjadi bagian dari sebuah perusahaan atau institusi mengharuskan pekerja media patuh, tunduk dan mengikuti semua peraturan yang ada. Setiap organisasi termasuk institusi media memiliki sistem keorganisasian yang harus dijalani oleh setiap anggotanya. Pemilik media memanasifestasikan kebijakannya ke dalam bentuk organisasi otomatis dipengaruhi oleh kepentingannya. Kebijakan ini akan memberi panduan kepada pekerja media dalam melakukan pekerjaannya.

Kewenangan atau kekuasaan pemilik media diungkapkan oleh Shoemaker dengan kalimat sebagai berikut:

“Ultimately media owners or their appointed top executive have the final say in what the organization does. If the employees don't like it, they can quit. Others will be found to take their place, and routines can be changed (Shoemaker Reese, 2006 : 163).

Pemilik media memiliki otoritas untuk merubah kebijakan apapun dalam menjalankan perusahaannya, tidak ada seseorang atau pekerja media yang dapat menolak keputusan yang diberikan, pilihannya adalah mengikuti peraturan atau keluar dari perusahaan. Ini menunjukkan begitu otoriternya pemilik media dalam memberikan kebijakan walaupun pada akhirnya dapat menunggu sikap profesionalisme pekerja media.

Otoritas pemilik media terhadap medianya dapat disebabkan juga oleh kepentingan ideologi yang dianutnya dan lalu diperjuangkannya ideologi merupakan sebuah sistem nilai, seperti yang dikemukakan oleh Sargaent, “Sebuah ideologi adalah sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu. Ia tersusun dari serangkaian sikap terhadap berbagai lembaga serta proses masyarakat. Pernyataan di atas bisa diartikan bahwa ideologi merupakan standar nilai yang berada pada sebuah kelompok dimana individu-individunya memahami ideologi tersebut sebagai bagian dari dirinya.

Louis Althusser seorang filsuf dari Prancis mengemukakan dua tesis untuk memahami ideologi :

Pertama, ideologi menghadirkan imaginary relationship antara individu dengan eksistensi kondisi realitasnya. Kedua, ideologi mempunyai eksistensi material yang tidak dapat dibatasi sebagai ide semata, namun ia memiliki aspek material.

Ideologi merupakan konsep yang abstrak dimana pemahaman akan ideologi terkadang berbeda antar orang yang satu dengan yang lain. Raymond William mengemukakan tiga hal mengenai ideologi (Fiske, 1990 : 165), yaitu :

- 1) *A system of beliefs characteristic of particular class or group*
- 2) *A system of illusory beliefs false ideas or false consciousness which can be constrained with true or scientific knowledge*
- 3) *The general process of the production of meaning and ideas.*

Hal-hal yang dikemukakan oleh William di atas memiliki pengertian bahwa ideologi merupakan karakteristik sebuah sistem keyakinan dari kelompok tertentu dimana ideologi bisa saja merupakan sebuah kesadaran/keyakinan palsu yang dapat dipisahkan dengan pengetahuan ilmiah, ideologi maupun proses umum dari kegiatan produksi makna. Penempatan berita dalam peta ideologi digambarkan dengan ilustrasi yang menarik oleh Daniel Hallin, Pertama, bidang penyimpangan (*sphere of deviance*). Kedua, bidang kontroversi (*sphere of legitimate controversy*) dan ketiga adalah bidang konsensus (*sphere of consensus*).

Ideologi juga dapat dilihat dalam teks dengan melihat

penandaan realitas yang dilakukan media, dari sisi mana media menempatkan/memposisikan dirinya serta penilaian apa yang mereka berikan. Bidang-bidang di atas menjelaskan bagaimana peristiwa-peristiwa dipahami dan ditempatkan oleh wartawan dalam keseluruhan peta ideologis. Dalam wilayah penyimpangan suatu peristiwa, gagasan atau perilaku tertentu dikucilkan dan dipandang menyimpang. Ini seperti nilai yang dipahami bersama bagaimana peristiwa secara umum dipahami secara sama antara berbagai komunitas. Bidang kedua adalah wilayah kontroversi, jika pada wilayah penyimpangan peristiwa, gagasan, perilaku dipandang menyimpang dan buruk, maka pada wilayah ini realitas masih diperdebatkan atau dipandang kontroversi. Sedangkan pada wilayah paling dalam menunjukkan bagaimana realitas tertentu dipahami dan disepakati bersama sebagai realitas yang sesuai dengan nilai-nilai ideologi kelompok tertentu.

b. Pengaruh Faktor Ekstramedia terhadap Isi Media

Sumber berita media menjadi faktor pertama yang dapat mempengaruhi isi media, selain reporter atau wartawan media yang langsung mencari berita atau peristiwa langsung dari sumber berita, media massa juga mengambil berita dari kantor-kantor berita dunia sebagai sumber beritanya. Kevalidan dan subjektivitas informasi yang diperoleh dengan langsung menemui sumber berita yang terkait lebih terjaga karena belum banyak pihak yang terlibat selain

orang atau institusi yang terkait. Pemilihan kantor berita dunia sebagai sumber berita tentunya juga akan mempengaruhi isi media ini disebabkan informasi yang diperoleh dari kantor berita dunia akan tercampuri dengan subjektivitas yang dibangun oleh kantor berita itu sendiri mengingat tiap-tiap kantor berita dunia merupakan perwakilan dari sebuah Negara yang tentunya akan membawa cara pandang itu dalam mengemas informasi atau pesan sehingga informasi didapat berdasarkan perspektif kantor berita itu juga.

Fakta kedua adalah sumber penghasilan (pengiklanan), media membutuhkan dana atau penghasilan untuk kelangsungan hidup media tersebut. Sumber penghasilan media tersebut dapat berasal dari pengiklanan dan konsumen media. Hal ini berarti media harus banyak menyesuaikan pemberitaan yang akan disajikan ke khalayak dengan pengiklan maupun konsumen media. Terkadang pengiklan juga akan melakukan berbagai cara agar apa yang diberitakan media dapat sesuai dengan kepentingannya, salah satunya dengan menghilangkan pemberitaan atau isu yang dapat memperburuk citra pengiklanan. Hal ini secara tidak langsung menuntut media untuk menyajikan pemberitaan.

3. Internet (*Media Online*) sebagai Medium Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi semakin canggih, sehingga informasi dapat berpindah dengan sangat cepat, karena

munculnya media komunikasi baru yaitu internet sebagai media *online*. Media *online* (internet) didirikan oleh pemerintah Amerika Serikat pada tahun 1969. Media *online* didefinisikan sebagai jaringan luas komputer, yang dengan perizinan, dapat saling berkoneksi antara satu dengan yang lainnya untuk menyebarkan dan membagikan *digital files*, serta memperpendek jarak antar Negara. Tidak seperti radio dan televisi yang disiarkan dari satu lokasi untuk diterima di daerah sekitarnya, internet mampu mengkoneksikan antara satu komputer dengan komputer lain, sekaligus sebagai *broadcaster* dan *receiver* (Perebinosoff, 2005 : 23).

Secara sederhana, “*internet*” atau hanya “*net*” saja, definisinya adalah hampir seluruh jaringan global yang mengkoneksikan jutaan komputer (*an almost global network connecting million of computers*) (Thurlow, Lengel & Tomic, 2004). Awalnya, media *online* mulai memasuki kebudayaan komunikasi massa pada pertengahan tahun 1990-an di Amerika Serikat. Media *online* digunakan sebagai sarana menyebarkan foto pribadi dan media lain dengan teman dan keluarga, mem-*posting* portofolio, mengekspresikan opini atau observasi, menyiarkan produksi/ciptaan sendiri yang menghibur, serta menghasilkan uang dari internet (Perebinosoff, 2005 : 44). Hanya dengan bermodal perangkat komputer sederhana dan koneksi internet yang ke depan akan lebih murah, orang bisa mengakses informasi pendidikan dan kerja, berita bisnis sains, filsafat dan perkembangan situasi terkini di berbagai belahan dunia. Media *online* pun sekarang

dapat diakses di berbagai kafe, sekolah atau kampus, tempat kerja, bahkan rumah. Kelebihan lain dari internet terletak pada kecepatannya dan kebebasan orang menggunakannya untuk berbagai alternatif informasi yang dapat diakses darinya. Selanjutnya, selain memfasilitasi kita untuk menyebarkan informasi, media *online* juga mengandung bahaya berkelanjutan, apabila disalahgunakan oleh pihak yang tak bertanggung jawab. Kekurangan dari media *online* adalah jika penggunaannya disalahgunakan, misalnya untuk menyebarkan *black campaign* bernuansa SARA di *milist-milist*, film-film katarsis seksual via situs *youtube*, ancaman/intimidasi lewat *e-mail* pada kelompok minoritas, informasi/berita yang cenderung hiperbolis, dan lain-lain. Kemudian, jika hal-hal di atas dilakukan, tidak ada yang bisa disalahkan untuk mempertanggung jawabkannya, karena minim sekali kemungkinan untuk melacaknya. Hal ini juga disebabkan internet dapat diklasifikasikan sebagai sarana *free communication*.

Lister dan Kelly (2003 : 12) memberikan definisi yang lebih luas lagi mengenai media *online* (internet). Berdasarkan definisi oleh “*The Federal Networking Council*” di Amerika Serikat; internet mengacu pada sistem informasi global yang secara logis terhubung bersama oleh suatu area alamat global yang unik berdasarkan *Internet Protocol* (IP) atau bagian yang mengikuti, hal ini memungkinkan terjadinya komunikasi melalui rangkaian *Transmission Control Protocol Internet Protocol* (TCP/IP) atau bagian lain yang mengikuti; dan atau IP

protocol lain yang sesuai dan memungkinkan membuat internet diakses baik secara publik maupun privat, dipakai untuk berkomunikasi, dan saling menghubungkan infrastruktur yang ada di dalamnya

4. Tradisi Kritis dalam Kajian Ilmu Komunikasi

Penulis dalam hal ini melihat sudut pandang sejarah bagaimana perkembangan tradisi kritis dan apa yang melatarbelakangi aliran kritis tersebut. Tiga tokoh pemikiran aliran Frankfurt adalah Herbert Marcuse (1898-1979), Theodor Adorno (1903-1969), dan Max Horkheimer (1895-1973). Terpaksa meninggalkan Hitler Jerman (pada tahun 1933, ke Amerika Serikat), mereka mengamati bangun dan jatuhnya Negara Nazi dan kemudian berkembangnya kehidupan kapitalis di Amerika dengan meningkatnya kebebasan dari ideologi. Akhirnya mereka berpendapat bahwa emansipasi kelas pekerja sia-sia belaka, terutama karena keyakinan mereka pada kekuatan-kekuatan suprastruktur tertentu yang tidak bisa berubah begitu menguasai dan mendominasi kehidupan modern di bawah kapitalisme. Bagi banyak pemikir pada masa kini, peralatan konseptual yang mereka gunakan untuk menjelaskan kemenangan kapitalisme melalui kekuatan-kekuatan tersebut tetap relevan untuk memahami kehidupan kontemporer (Jones, 2009 : 102).

Menurut (Gramsci dalam Jones, 2009 : 102-103) cenderung menekankan pengendalian gagasan sebagai sumber utama kekuasaan kapitalis, maka Teori Kritis juga memusatkan perhatian kepada instrumental dominasi mental sebagai kunci sukses kapitalisme. Bagi

Teori Kritis, tiga ciri kebudayaan kapitalisme dalam fungsi khusus sebagai instrumen ini :

Pertama merupakan pikiran instrumental menggemakan fokus Weber tentang rasionalisasi sebagai ciri kunci kehidupan modern. Konsep ini dimaksudkan untuk menjelaskan menonjolnya melihat segala sesuatu sebagai instrumen sebagai cara untuk mencapai tujuan bukan sebagai sesuatu yang mengandung nilai. Pikiran instrumental berarti fokus pada bagaimana sesuatu digunakan untuk mencapai tujuan, bukan tentang apakah tujuan itu bernilai, atau apakah instrumen tersebut memang seharusnya digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Kedua merupakan sentralitas dari pemikiran seperti ini dalam masyarakat modern dalam banyak hal adalah konsekuensi kegiatan kapitalis, dimana pentingnya cara-cara baru yang lebih efisien dalam mencapai hasil produksi menjadi segalanya. Dalam hal ini, peranan penting ilmu positivistik dalam kehidupan modern yang di cirikan oleh pencarian tak henti-hentinya sebab dan akibat, mencari pengetahuan teknis tentang bagaimana sesuatu menghasilkan sesuatu yang lain menjadi sangat penting. Sesungguhnya, pengabdian Marx sendiri kepada ilmu pengetahuan sebagai jalan menuju pengetahuan yang bernilai tinggi menuai kritik tajam dari penganut Frankfurt. Singkatnya, bagi teori kritis, esensi untuk menjadi manusia terletak pada kemampuan untuk berfikir tentang makna dan nilai dan kebalikan terakhir.

Yang ketiga atau yang terakhir, munculnya kebudayaan massa merupakan instrumen utama yang lain bagi terwujudnya dominasi (penguasaan) mental sebagaimana diidentifikasi oleh para toko Frankfurt. Mereka menegaskan bahwa pengkajian tentang peranan agensi-agensis kebudayaan seperti musik pop, film di bioskop, dan radio (untuk masa kini tentu saja termasuk juga televisi, video, dan permainan komputer) merupakan esensial bagi memahami tidak berdayanya manusia untuk berbuat sesuatu kecuali pasif saja dalam posisi subordinasi (penyuapan) kepada mereka. Sesungguhnya, Teori Kritis terkenal karena kecamannya terhadap hiburan populer yang dianggapnya sebagai alat dehumanisasi, bernilai rendah dan sia-sia.

Mereka menuduh intelektual yang angkuh dan elitisme budaya yang menjadi biang keladi keadaan ini, dan para penganut Frankfurt yakin bahwa seni yang mengerutkan dahi, dan misinya yang mengaburkan realitas, adalah akar penyebab akomodasi kejahatan masyarakat modern di pihak warga masyarakatnya. Sebenarnya, istilah Teori Kritis untuk menyebut gagasan tersebut berakar dari pandangan ini. Menurut teori kritis ini hanya kaum intelektual atau artis yang akrab namun prihatin akan kondisi ini yang dapat menyelamatkan dari kemiskinan hiburan massa, dan mampu menawarkan kritik terhadap dunia modern untuk menunjukkan betapa suatu dunia yang lebih baik secara substansial dapat diciptakan. Posisi ini juga mendorong kepada sikap kritis pada aliran Frankfurt sendiri. Implikasinya nampaknya

bukan hanya ada nilai-nilai yang benar, melainkan bahwa kemampuannya untuk mengidentifikasi nilai-nilai tersebut untuk mengetahui baik atau buruknya ketika mereka melihatnya merupakan pandangan (citra) para teoris itu sendiri dan para penganutnya. Tidak hanya nampaknya mereka mengklaim bahwa hanya mereka yang tahu apa yang baik untuk kita apapun yang kita pikirkan (Jones, 2009 : 105).

Menurut (Eriyanto, 2012 : 23) paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Ketika sekolah itu tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas (wujud benda) yang netral, tetapi bisa di kuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt ini lahirlah pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi.

Pandangan kritis merupakan asumsi realitas yang tidak netral namun di pengaruhi dan terikat oleh nilai serta kekuatan ekonomi, politik dan sosial. Oleh sebab itu, pandangan kritis disini pembebasan nilai dominasi dari kelompok yang ditindas. Seperti yang katakan oleh hidayat dalam Harahap (2003 : 19) meyebutkan tentang realitas yang teramati (*Historical realism*), adalah realitas yang semu yang telah

terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi politik. Kemudian dia juga mengatakan praktek-praktek yang dilakukan oleh media melalui teks yang ditampilkan mempunyai agenda yang tersembunyi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan tradisi kritis untuk menganalisa website Voa Islam edisi Agustus 2013 sampai Januari 2014 yang membahas tentang terorisme.

Pandangan kritis di atas dipertegas oleh Maryani (2011 : 35), secara kongkret ia mencontohkan bahwa hukum-hukum teknologi seperti ekstentifikasi (usaha perluasan), otomatisasi, dan standarisasi dalam sistem produksi kemudian memaksakan tuntutan ekonomi dan politiknya pada manusia. Kemudian didalam bukunya "Media dan Perubahan Sosial". Maryani mengatakan, memahami perkembangan masyarakat modern yang terwujud dalam masyarakat kapitalis menjadikan para pemikir kritis pesimis bahwa rasio kritis manusia dapat menghasilkan perubahan atau pembebasan manusia.

Menurut Hebernas dalam Harahap (2003 : 33) mengatakan bahwa masyarakat harus dipahami sebagai campuran dari tiga kepentingan besar yakni : pekerjaan, interaksi, dan kekuasaan. Menurutnya kehidupan adalah dunia mikro tempat individu berinteraksi dan berkomunikasi. Sistem sosial mempunyai akar didalam kehidupan dunia, namun akhirnya sistem itu tumbuh dengan mengembangkan ciri strukturalnya sendiri. Kemudian Hebernas juga tertarik dengan tindakan komunikatif (himbauan kepada sesama), dimana tindakan perantara

yang terlibat dikoordinasikan bukan melalui perhitungan yang berpusat untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan untuk mencapai pemahaman. Hebernas juga mengatakan dalam tindakan komunikatif, partisipan (peserta) tidak berorientasi pada keberhasilan mereka sendiri, melainkan mengejar tujuan individual mereka di bawah kondisi dimana mereka membangun keharmonisan rencana tindakan mereka berdasarkan kesepakatan mereka bersama.

Kemudian menurut Hanugroho, lahirnya tradisi kritis dalam kajian komunikasi tidak bisa di pisahkan dari pemikiran Mazhab Frankfrut (digawangi oleh Max Horkheimer, Herbert Marcuse dan Theodor Adormono) yang muncul pada tahun 1923. Dimana Mazhab Frankfurt dipengaruhi oleh pemikiran marxisme yang merupakan buah pemikiran Karl Marx dan Friedrich Engels. Melalui ide *base-superstruktire*, Marx percaya bahwa sistem produksi menjadi dasar (*base*) yang menentukan struktur sosial secara keseluruhan. *Marxisme* klasik berpendapat, sistem produksi yang menindas hanya dapat dimusnahkan dengan cara perjuangan kelas, yaitu dengan cara penghapusan hak kepemilikan. Berbeda dengan *neo-marxisme* yang memandang komunikasi sebagai hal terpenting yang turut menentukan struktur sosial selain sistem produksi. Melalui komunikasi kita dapat menuntut sebuah pembebasan, dengan kata lain, sebagai alat komunikasi, memiliki peran penting (Hanugroho, 2009 : 18).

Menurut Horkheimer, salah satu sifat dasar dari teori kritis adalah

selalu curiga dan mempertanyakan kondisi masyarakat saat ini. Karena kondisi masyarakat yang kelihatannya produktif dan bagus tersebut sesungguhnya terselubung struktur masyarakat yang menindas dan menipu kesadaran khalayak (Harkhemer dalam Hanugroho, 2009 : 19). Selain itu, menurut Stuart Hall, paradigma kritis bukan hanya mengubah pandangan mengenai realitas yang dipandang alamiah oleh kaum pluralis, tetapi juga berargumentasi bahwa media adalah kunci utama dari sebuah pertarungan kekuasaan. Karena melalui media, nilai kelompok dominan dimapankan, dibuat berpengaruh, dan menentukan apa yang di inginkan oleh khalayak (Hall dalam Hanugroho, 2009 : 19).

5. Konsep Terorisme dalam Wacana Media

Secara umum istilah terorisme diartikan sebagai bentuk atau sebagai serangan tersusun yang dilancarkan oleh kelompok tertentu dengan maksud untuk membangkitkan perasaan takut di kalangan masyarakat. Gerakan ini sering menggunakan teknik bom bunuh diri yang dilakukan oleh anggota kelompoknya sukarela.

Terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas. Biasanya perbuatan teror ini digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintah dalam mengamankan stabilitas Negara. Istilah terorisme

juga sering disebut gerakan separatis. Ini dapat dilihat dari pemikiran berbagai macam ahli yang mendefinisikan terorisme itu.

Menurut Yehosua (2012 : 125), istilah terorisme dalam bahasa Inggris disebut *Terrorism* yang berasal dari kata Teror, dan pelakunya disebut *Terrorist*. Berdasarkan *Oxford Paperback Dictionary*, terror secara bahasa diartikan *Exstreme Fear*, (ketakutan yang luar biasa). Terorisme berarti menggunakan kekerasan dan intimidasi, terutama untuk tujuan politik. Senada dengan pengertian di atas Black Law, mendefinisikan terorisme *the us of threat of violence to intimidate or cause panic, esp as a means of affecting political conduct*. Sebagai ancaman kekerasan, untuk mengintimidasi atau menyebabkan panik, sebagai sarana untuk mempengaruhi pelaku.

Menurut Noam Chomsky dalam Basyaib (2001 : 23) Amerika Serikat (AS) telah menyebutkan kebijakan Amerika dan sekutunya, Negara-Negara Barat, terhadap dunia Islam dengan isu terorisme. Invasi militer Amerika di Timur Tengah misalnya, bisa kita definisikan sebagai aksi terorisme AS dan sekutu terhadap masyarakat muslim Timur Tengah, karena mereka menciptakan ketakutan di kalangan masyarakatnya dengan melancarkan serangan rudal udara, dan juga penembakan terhadap warga sipil. Dalam tulisannya yang dimuat *The Jakarta Post* (3 Agustus 1993) dengan terjemahan judul '*AS Memanfaatkan Terorisme Sebagai Instrumen Kebijakan*', Noam Chomsky menyatakan bahwa AS memanfaatkan istilah terorisme

sebagai alat kebijakan standarnya untuk memukul lawan-lawannya dari kalangan Islam.

Menurut Junaedi (2013 : 214), terorisme merupakan kelompok yang memilih menggunakan jalan kekerasan dalam menyuarakan kepentingan politik, sebagaimana juga pemerintah, partai politik, dan media massa. Yang membedakan adalah bahwa kelompok teroris sebagai organisasi politik lebih memilih menggunakan jalan kekerasan dan kedudukan mereka yang illegal menurut hukum positif. Kemudian kata teroris itu sendiri memiliki berbagai makna yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan organisasi yang anggotanya memilih untuk menyebut diri mereka sebagai pejuang kemerdekaan, pasukan gerilya, dan kaum revolusioner.

Kemudian definisi terorisme senada yang dikatakan oleh Tuman (2003 : 5) dalam bukunya *Communicating Terror*, ia mengatakan dari waktu ke waktu, akademisi dan para ahli telah menyebutkan secara harfiah (menurut kata) ratusan definisi yang berbeda untuk menjelaskan definisi terorisme. Walau banyak definisi ini serupa, masih banyak perbedaan, sering memproyeksikan (pertahanan ego) agenda untuk menulis. Seperti yang telah ditulis bahwa terorisme merupakan sebuah konspirasi gaya kekerasan dihitung untuk mengubah sikap dan perilaku dari banyak penonton. Targetnya beberapa, kemudian dilakukan dengan cara mengklaim perhatian banyak orang. Tuman juga mengatakan bahwa terorisme tidak massa atau kolektif langsung, melainkan

kekerasan yang dilakukan tetapi lebih kepada kegiatan dari kelompok kecil.

Menurut Jurnal yang di tulis oleh (Prajarto, 2004 : 40) mengatakan menurut media terorisme adalah terorisme dan teroris adalah teroris. Pemberitaan yang berakibat pada munculnya ketakutan psikis terhadap kejahatan pidana disejajarkan dengan pemberitaan yang berakibat pada rasa terteror dimasyarakat oleh peledakan dan ancaman peledakan bom. Selain itu, media massa cenderung menampilkan liputannya tentang rangkaian peristiwa aksi teror dan akibatnya dibandingkan liputan tentang upaya penumpasan terorisme. Laporan investigasi dalam bahasa Behm (1991 : 240), tak lebih dari simbiosis terorisme dan media, yang berujung pada propaganda kelompok teroris, eksklusivitas akses media ke kelompok teroris dan uang. Kegeraman Paul Johnsrø seperti dikutip Behm (1991 : 240), ditunjukkan dengan *"Most journalists are scoundrels. They can't tell the difference between hard news and scandal, except that they like scandal because it makes money. They should all be locked up."* Kebanyakan wartawan dianggap bajingan, mereka tidak dapat mengatakan perbedaan antara berita keras dan skandal, kecuali karena mereka seperti skandal untuk menghasilkan uang, mereka itu harus di kunci.

Kecurigaan terhadap adanya interdependensi (saling keterkaitan) teroris dan media ditegaskan oleh Giessmann (2002 : 134-136). Menurutnya, kelompok teroris mencari perhatian media untuk sebisa

mungkin mendapatkan penerimaan publik. Kelompok teroris kerap mengusung sensasi sebagai nilai berita yang mereka manipulasi untuk tujuan propaganda. Media massa lebih lanjut, menerima bentuk simbiosis ini demi untuk mendapatkan gambar-gambar yang menarik dan berita-berita yang mengejutkan serta menjadi *leading newspaper* (cover surat kabar) terhadap kompetitornya.

Padahal idealnya, menurut Giessmann, media massa memiliki kesempatan dan tanggung jawab untuk membatasi persebaran terorisme dengan pemberitaan yang lebih bersandar pada kesadaran moral dan reportase yang dipilah-pilahkan. Isu tentang simbiosis antara media dan teroris melahirkan sejumlah isu lain dalam kaitannya dengan pertentangan antara keamanan nasional dan kebebasan pers, serta isu tentang masalah obyektivitas, kebenaran dan kebutuhan khalayak dalam pemberitaan media.

Terhadap permasalahan ini, (Chaudhary, 2002 : 150-164) menegaskan perlunya tanggung jawab media dalam memberitakan terorisme. Menurutnya obyektivitas yang terkait dengan akurasi, fakta keseimbangan dan cara pandang tidak biasa harus diikuti pula dengan kebijakan tentang fakta yang harus dilaporkan, diabaikan atau bahkan dilupakan secara total. Mengutip Chaudhary membenahi logika pencarian dan penceritaan kebenaran yang harus didasari dengan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan agar berita yang disusun akurat secara faktual dan otentik secara kontekstual serta kemampuan

untuk mempelajari situasi dan bertindak secara cepat demi kepentingan publik. Bila obyektivitas dan kebenaran bisa dipahami, maka gugatan terhadap kepentingan keamanan nasional dan kebebasan pers bisa diminimalkan karena adanya kesepahaman yang lain dalam masalah akses dan kerahasiaan (dalam tarik menarik antara media dan pemerintah).

Dalam kesimpulannya tentang tanggung jawab media, (Chaudhary, 2002 : 163) menyatakan, "*Media thus have a dual responsibility in wartime, to seek the truth and report it as fully, factually, and fairly as possible and to ensure that the competitive aspect of the nature of their business does not lead to a violation of legitimate security concerns*". Dengan demikian memiliki media adalah sebuah tanggung jawab ganda pada masa perang, sepenuhnya untuk mencari kebenaran dan melaporkan, secara faktual, dan cukup seperti itu, bahkan untuk memastikan bahwa aspek kompetitif sifat bisnis mereka tidak untuk memimpin sebuah pelanggaran keprihatinan keamanan yang sah. Maksud dari kutipan diatas adalah media mempunyai tanggung jawab atas apa yang telah mereka beritakan namun, media juga sebagai alat propaganda dari pemilik media itu sendiri mereka menganggap itu sah-sah saja dilakukan.

Harus disadari, kesimpulan yang diberikan Chaudhury di atas lebih didasari hubungan antara media dan reportase terorisme pasca kejadian 9 September. Kesimpulan lain berkemungkinan muncul bila

event yang dikaji lain serta sudut pandang diubah dari kepentingan Negara ke kepentingan pihak-pihak lain yang ikut tersandung dalam terorisme (Prajarto, 2004 : 40-41).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode analisis data di mana datanya tidak berwujud angka melainkan menunjukkan suatu mutu dan kualitas, prestasi, tingkat dari semua variabel penelitian yang bisa dihitung atau diukur secara langsung. Data ini digunakan untuk menjelaskan atau melaporkan data dengan apa adanya kemudian membagi interpretasi terhadap data tersebut (Rakhmat, 2001).

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian dalam penelitian kontruksi realitas pemberitaan tentang terorisme pada media *online* VOA Islam pada bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014. Pemilihan tanggal tersebut dikarenakan pada tanggal-tanggal tersebut maraknya media yang memberitakan tentang terorisme yang terjadi dimana-mana, seperti pengeboman tempat-tempat ibadah, hotel. Dan tempat wisata lainnya atau bahkan penembakan yang dilakukan oleh teroris kepada pihak kepolisian yang dianggap sebagai pengganggu aksi yang dilakukan oleh teroris.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Teknik Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data primer diperoleh melalui VOA Islam pada bulan Agustus 2013 sampai Januari 2014.

b. Studi Pustaka

Adalah pengumpulan data dari literatur-literatur, majalah, surat kabar dan sumber-sumber lain yang memuat informasi yang relevan dan mendukung penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data pada model Van Dijk terdiri dari tiga komponen yaitu analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial. Ketiga komponen analisis ini merupakan komponen utama dalam analisis wacana metode Van Dijk ini. Secara lebih detail dapat di gambarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1.2 analisis Wacana Menurut Van Dijk

Struktur	Metode
Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa	<i>Critical Linguistics</i>

tertentu.	
Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis.	Wawancara mendalam (interteks dan interdiskusif)
Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digunakan.	Studi pustaka, penelusuran Sejarah

Sumber : (Eriyanto, 2012 : 275).

a. Analisis Teks

Struktur yang digunakan untuk menganalisis teks, dengan menggunakan struktur analisis Van Dijk. Dalam hal ini terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Superstruktur merupakan kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. Adapun yang terakhir, struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

b. Analisis Kognisi Sosial

Analisis kognisi sosial dilakukan untuk melihat kognisi sosial wartawan terkait dengan produksi berita yang di hasilkan. Dalam hal ini yang diteliti adalah kesadaran mental wartawan. Kognisi ini dapat dilihat dari ideologi, ilmu pengetahuan, perilaku, norma, dan nilai dari sebuah institusi sebagai representasi dari kognisi sosial

itu sendiri. Menurut Van Dijk analisis kognisi sosial menekankan bagaimana peristiwa dipahami, diidentifikasi, dianalisis, ditafsirkan, dan ditampilkan dalam suatu model dalam memori (Eriyanto, 2012 : 268).

Pada kajian penelitian ini penulis melihat bagaimana wacana terorisme di beritakan, kognisi sosial dari produksi dan reproduksi teks oleh Website Voa-Islam dilakukan dengan menggunakan interteks dan interdiskursif. Melalui teks dan literatur yang dianggap relevan, penulis berupaya menganalisis dan memahami produksi berita hingga terbentuknya teks dengan melihat wacana dominan dibalik pesan yang disampaikan.

c. Analisis Konteks Sosial

Pada wilayah analisis konteks sosial, penulis akan melakukan studi literatur, sejarah dan penelusuran kepustakaan. Analisis konteks sosial berfungsi untuk menganalisis bagaimana masyarakat melakukan produksi dan reproduksi wacana. Analisis konteks sosial berusaha menganalisis dan mengaitkan wacana di satu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Van Dijk mengatakan bahwa titik penting dari analisis ini merupakan menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat diskursus dan legitimasi (Eriyanto, 2012 : 271).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk memudahkan penyajian hasil analisis data sekaligus memudahkan proses analisis penelitian. Untuk itu, tulisan ini disusun secara sistematis yang terdiri dari 4 bab.

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori dan metode penelitian yang digunakan. Paparan pada bab ini berfungsi sebagai pendahuluan yang mengantarkan isi pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua berisi tentang profil Voa Islam. Isi dari profil perusahaan terdiri dari sejarah perusahaan, visi dan misi media, struktur organisasi media, media *online* surat kabar harian dan profil pembaca media.

Bab tiga merupakan cuplikan artikel berita tentang terorisme yang pernah dimuat dalam media *online* Voa Islam. Paparan bab ini menggambarkan bagaimana kemasan berita tentang terorisme. Data laporan atau liputan. Bab tiga sebagai inti pembahasan dalam skripsi ini, mengkaji wacana berita tentang terorisme yang terdapat pada media *online* Voa Islam.

Bab empat merupakan kesimpulan yang sekaligus sebagai penutup skripsi. Kesimpulan didapat dari deskripsi pada bab pendahuluan sampai bab tiga.